

**PENGARUH MODAL, PENGALAMAN USAHA, DAN JAM KERJA
TERHADAP PRODUKTIVITAS PETERNAK SAPI POTONG DI
KECAMATAN KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG**

I Made Pranata Kusuma¹

I Wayan Wenagama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

Email: pranatakusuma182@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal pengalaman usaha, dan jam kerja terhadap produktivitas peternak sapi potong. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung dengan menggunakan *sampling total* serta metode pengumpulan data observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh yaitu secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial variabel modal dan pengalaman usaha berpengaruh positif signifikan dan variabel jam kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai sumber informasi yang riil bagi pemerintah tentang produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Kata kunci : Produktivitas Peternak, Modal, Pengalaman Usaha, Jam Kerja

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of capital, business experience, and working hours on the productivity of beef cattle breeders. This research was conducted in North Kuta District, Badung Regency using total sampling and data collection methods of non-participant observation and semi-structured interviews. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results obtained are that simultaneously all independent variables have a positive and significant effect on the dependent variable. Partially the variables of capital and business experience have a positive significant effect and the variable working hours has a positive but not significant effect on the productivity of beef cattle breeders in North Kuta District, Badung Regency. The implication of the result of this study is as a real source of information for the government regarding the productivity of beef cattle breeders in North Kuta District, Badung Regency.

Keywords: *Farmer Productivity, Capital, Business Experience, Working Hours*

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari sebuah studi untuk menentukan serta mempertimbangkan berbagai pilihan dan hal-hal yang diperlukan dalam pemilihan tersebut. Ilmu ekonomi terbagi menjadi dua cabang yakni ekonomi makro dan mikro. Ekonomi makro merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mengkaji pilihan-pilihan dan interaksi individu yang memproduksi dan mengonsumsi satu produk dengan cakupan luas dan menyeluruh. Ekonomi mikro memiliki definisi yang hampir sama namun dengan cakupan yang lebih kecil dan terbilang berbeda (Kurniawan dan Budhi, 2018:1). Adapun salah satu dari kegiatan ekonomi mikro yaitu kegiatan dalam sektor informal.

Sektor informal merupakan salah satu kegiatan ekonomi berskala kecil yang dapat meningkatkan penghasilan serta kesempatan kerja seseorang. Beberapa periode waktu tertentu, sektor informal selalu mengalami peningkatan yang signifikan (Li *et al.*, 2000). Hal tersebut sudah memenuhi apa yang menjadi keinginan dari pemerintah yaitu mendorong dan membantu pengembangan industri kecil agar mencapai target penjualan yang sesuai dan dapat menghasilkan produk dengan kualitas tinggi untuk bersaing di pasar nasional maupun internasional serta dapat mensejahterakan masyarakat. Menurut Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13/2003, pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang mana tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. *International Labour Organization* (ILO) juga menyebutkan bahwa sektor informal memiliki ciri-ciri seperti: padat karya, tidak memiliki struktur organisasi formal, dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, menggunakan teknologi yang diadaptasi serta bergantung pada sumber daya lokal (Sari, 2016).

Provinsi Bali memiliki kelestarian alam dan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Provinsi Bali juga memiliki sumber daya manusia dengan keahlian dan kemampuan untuk meningkatkan produksi. Hal tersebut akan mendukung industri pariwisata yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Bali. Sebagai sektor unggulan, pariwisata di Provinsi Bali sudah memberikan kontribusi yang besar seperti penyerapan tenaga kerja serta mendukung pembangunan di segala bidang. Bidang-bidang tersebut antara lain bidang

ekonomi, politik, sosial dan budaya hingga dapat mengembangkan industri kecil yang selama ini membantu perekonomian masyarakat. Pembangunan yang terfokus pada industri pariwisata dapat juga mendukung sektor-sektor industri lainnya (Abbas *et al.*, 2014).

Salah satu sektor informal yang dapat mendukung sektor industri pariwisata di Provinsi Bali adalah usaha peternakan. Sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari sektor pertanian (Utomo, 2014). Menurut Anonym (2019), sektor peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk memperoleh manfaat dan hasil dari kegiatan pengembakbiakan tersebut. Masyarakat di Provinsi Bali selain mengkonsumsi daging ayam dan babi juga banyak yang mengkonsumsi daging sapi.

Tingginya kebutuhan terhadap daging sapi mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan yang tepat agar peredaran daging sapi menjadi lebih aman. Pemerintah daerah harus mengetahui performa sapi dalam bereproduksi dan karakteristik peternak dalam memelihara sapi sebelum ke tangan konsumen, dimana hal itu nantinya akan menjadi cikal bakal pengembangan populasi ternak (Redempta, 2005). Hal ini bertujuan untuk mengawasi dan menjaga kuantitas serta kualitas sapi yang nantinya akan diolah oleh pelaku usaha potong sapi.

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya yaitu daging, tulang, dan kulit (Aiba *et al.*, 1981). Provinsi Bali terdiri dari sembilan Kabupaten/Kota yang pada setiap Kabupaten/Kota tersebar peternak-peternak sapi potong. Penelitian ini menggunakan Kabupaten Badung sebagai lokasi penelitian karena merupakan kabupaten dengan wilayah paling luas yaitu 418,62 km². Kabupaten Badung juga memiliki sektor pariwisata maju khususnya di daerah Kuta.

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Bali yang memiliki sebanyak 6 kecamatan, yakni Kecamatan Kuta Selatan, Kecamatan Kuta, Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Abiansemal, dan Kecamatan Petang. Masing-masing kecamatan memiliki tingkatan hasil ternak sapi potong yang beragam. Berikut adalah data

perbandingan jumlah ternak sapi potong pada setiap kecamatan di Kabupaten Badung.

Tabel 1 Jumlah Populasi Ternak Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2015-2019.

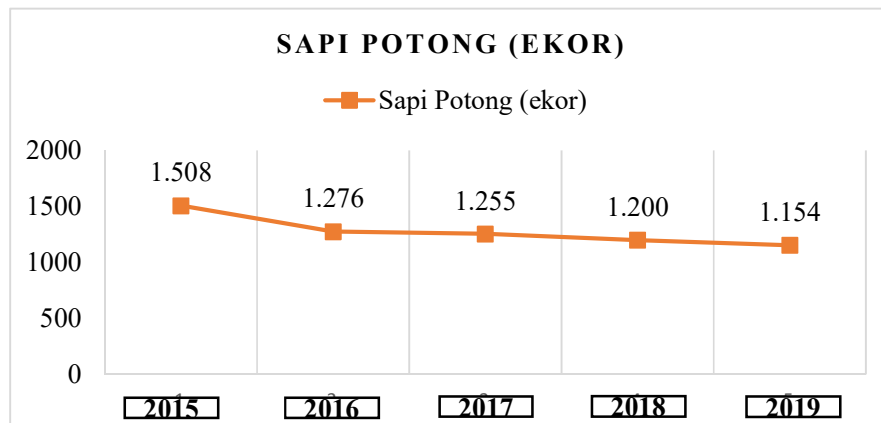
No.	Tahun	Kecamatan					
		Kuta Selatan	Kuta	Kuta Utara	Mengwi	Abiansemal	Petang
1	2015	9.378	231	1.508	4.873	4.912	9.862
2	2016	7.334	230	1.276	4.999	4.409	10.185
3	2017	7.846	441	1.255	4.803	4.437	10.729
4	2018	6.606	464	1.200	4.972	5.529	11.373
5	2019	6.040	434	1.154	5.219	5.984	11.627

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan perbedaan jumlah peternak sapi potong di setiap kecamatan. Kecamatan Petang memiliki hasil nilai yang meningkat pada 5 tahun terakhir. Kecamatan lainnya seperti Kuta Selatan, Kuta, Mengwi, dan Abiansemal memiliki jumlah peternak yang berfluktuasi dalam lima tahun terakhir. Terakhir yaitu Kecamatan Kuta Utara, yakni satu-satunya wilayah yang selama lima tahun terakhir mengalami penurunan jumlah ternak sapi potong.

Kecamatan Kuta Utara menjadi salah satu kecamatan yang memiliki peternak sapi potong sehingga penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut. Masing-masing desa/kelurahan juga memiliki jumlah ternak yang berbeda-beda, namun sayangnya terjadi penurunan populasi ternak selama 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2015-2019. Berikut adalah gambar penurunan jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kuta tahun 2015-2019.

Gambar 1 Jumlah Populasi Sapi Potong di Kecamatan Kuta Utara Tahun 2015-2019



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 1 menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Pada tahun 2015-2016 jumlah ternak sapi potong mengalami penurunan dari 1.508 ekor menjadi 1.276 ekor, dengan total penurunan sebanyak 232 ekor. Pada tahun selanjutnya yaitu 2017 mengalami penurunan dari 1.276 ke 1.255 ekor, yaitu turun sebanyak 21 ekor. Tahun 2018 kembali mengalami penurunan dari 1.255 ke 1.200 ekor, yaitu turun sebanyak 55 ekor, dan yang terakhir tahun 2019 mengalami penurunan dari 1.200 ke 1.154, yaitu turun sebanyak 46 ekor.

Baik atau tidaknya perkembangan sebuah usaha peternakan dapat ditentukan oleh banyaknya produksi dari usahanya. Fungsi produksi sendiri telah banyak dibahas dalam literatur dan didefinisikan oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Cobb-Douglas. Soekartawi (2003) mendefinisikan fungsi produksi dari Cobb-Douglas sebagai fungsi atau sebuah persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana terdapat variabel yang disebut dengan variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X). Fungsi produksi juga dapat didefinisikan sebagai hubungan matematika ekonomi antara banyaknya produk yang diproduksi dan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menciptakan produk tersebut (Rezepin *et al.*, 2017). Fungsi produksi biasanya digunakan untuk mendiskusikan perubahan kinerja sisi penawaran atas dasar perkembangan yang diamati dalam jumlah modal dan produktivitas (Hajkova & Hurnik, 2007)

Produktivitas secara umum adalah output per unit input (Appiahene *et al.*, 2018). Menurut Amigo (2004), produktivitas merupakan *performance* atau kinerja dari karyawan yang merupakan hasil atau output dari suatu proses. Hasil kerja dari karyawan ini adalah suatu proses bekerja seseorang dalam menghasilkan suatu barang atau jasa. Peningkatan produktivitas kerja akan meningkatkan produksi dari suatu usaha. Seorang pengusaha akan memperoleh pendapatan serta keuntungan yang lebih maksimal. Menurut Fuglie (2004), produktivitas juga dapat didefinisikan sebagai rasio output terhadap input yang digunakan dalam produksi.

Produktivitas kerja adalah output bersih yang diproduksi oleh pekerja selama satu periode (Ara, 1958)). Keuntungan diluar output bersih dapat dimanfaatkan pelaku usaha baik untuk modal usaha maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya usaha-usaha yang menunjang. Salah satu usaha tersebut dapat berupa pemberdayaan sumber daya manusia yang efisien untuk meningkatkan produktivitas. Tingkat kemampuan pelaku usaha juga tak kalah penting guna menaikkan keuntungan. Kemampuan pelaku usaha dapat diperoleh melalui berbagai hal, diantaranya adalah modal dan pengalaman kerja. Melalui hal tersebut pelaku usaha dapat menentukan apa saja yang bermanfaat bagi usaha yang dijalankan, misalnya penentuan jumlah tenaga kerja.

Modal merupakan hal penting dalam suatu usaha atau sektor informal. Modal adalah alat untuk menambah penghasilan yang nantinya akan mendorong minat untuk menyisihkan kekayaan atau hasil produksinya, yang nantinya berfungsi menunjang operasional perusahaan atau suatu usaha (Ahiawodzi & Adade, 2012). Penggunaan modal ditujukan untuk membeli bahan baku yang nantinya bahan baku tersebut akan dikembangkan untuk memperoleh penghasilan. Penghasilan yang diperoleh akan disisihkan untuk memenuhi kebutuhan dan menjadi modal kembali. Memanajemen modal kerja dengan baik adalah kunci penting dari keuangan usaha, karena secara langsung dapat mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas suatu usaha (Raheman & Nasr, 2007). Menurut Hall *et al.* (2010), tiap penambahan modal memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi seorang pengusaha, meski dalam lingkungan kerja yang buruk sekalipun. Modal terbatas akan membuat kemampuan berproduksi pengusaha menjadi terbatas dan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Menurut Ningsih & Indrajaya (2015), modal merupakan seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan dari hasil penjualan.

Menurut Hart (1970), modal dapat menghasilkan barang-barang baru atau alat untuk memupuk pendapatan yang nantinya akan menciptakan dorongan untuk menyisihkan kekayaan maupun hasil produksinya, dengan maksud yang produktif dan tidak dengan maksud yang konsumtif. Untuk itu, modal sangat penting untuk menjaga agar produktivitas kerja tetap lancar, karena semua kebutuhan untuk produktif diperoleh dari sebuah modal. Bagi para pelaku UMKM, modal

merupakan penggerak dalam suatu kegiatan dan operasional usaha serta pembelian persediaan berupa bahan baku atau barang yang diperjualkan (Putri & Jember, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut, modal juga diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat produktivitas peternak sapi potong. Selain modal, ada juga pengalaman usaha yang dapat mempengaruhi produktivitas peternak.

Menurut Soekartawi (2003), fungsi produksi dari Cobb-Douglas merupakan fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang disebut dengan variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X). Variabel dependen (Y) merupakan output sedangkan variabel independen (X) merupakan input. Menurut Miller dan Meiners (2000:261), fungsi produksi merupakan hubungan antara output fisik dengan input-input fisik. Fungsi produksi juga dapat didefinisikan sebagai hubungan matematika ekonomi antara banyaknya produk yang diproduksi dan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menciptakan produk tersebut (Rezepin, *et al.*, 2017). Fungsi produksi biasanya digunakan untuk mendiskusikan perubahan kinerja sisi penawaran atas dasar perkembangan yang diamati dalam jumlah modal dan produktivitas (Hajkova dan Hurnik, 2007). Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi produksi adalah persamaan yang melibatkan input (faktor-faktor produksi) dan output (produk yang diproduksi).

Pengalaman usaha dapat menjadi pertimbangan untuk memiliki tenaga kerja yang tepat untuk suatu usaha (Rofi, 2012). Semakin lama seorang tenaga kerja bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja maka pengalamannya juga semakin sedikit. Pengalaman usaha dibutuhkan untuk menambah stabilitas pekerja seperti keseriusan dalam etika bekerja, penilaian yang matang, serta mengurangi sifat negatif dalam bekerja (Uppal *et al.*, 2014). Tenaga kerja yang telah berpengalaman biasanya memberikan keahlian dan keterampilan kerja, begitu pula sebaliknya. Pengalaman usaha diperoleh dari masa kerja dari peternak dalam menjalankan usahanya, sehingga jam kerja juga berpengaruh pada produktivitas. Menurut Brown (1989), seseorang yang memiliki pengalaman usaha yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memahami berbagai kesalahan. Tidak menutup kemungkinan juga pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi kesejahteraan

seseorang (Primyastanto *et al.*, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, modal juga diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat produktivitas peternak sapi potong.

Jam kerja juga tidak kalah pentingnya dengan modal dan pengalaman usaha. Pemanfaatan jam kerja yang efektif oleh pelaku usaha atau industri kecil dapat meminimalisir kelelahan dalam mengelola usaha. Menurut Golden (2009), bagi pengusaha untuk mempertahankan tingkat produksi, maka sementara jam kerja disesuaikan dalam sehari. Stamina yang digunakan juga lebih sedikit sehingga pelaku usaha dapat melakukan usahanya lebih produktif karena tidak merasa terbebani. Pemanfaatan jam kerja yang efektif dan konsisten juga dapat mempengaruhi kualitas dari produk yang dihasilkan agar tetap terjaga.

Hasil kualitas dari produk salah satu hal yang mempengaruhi loyalitas konsumen, sehingga pendapatan dapat diperoleh secara konsisten. Menurut Mantra (2003), jam kerja dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja. Devetter & Rousseau (2011) mengatakan bahwa semakin lama jam kerja seseorang dapat membantu ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Secara umum juga dapat diasumsikan semakin banyak jam kerja yang dipakai pelaku usaha, maka semakin produktif pekerjaan yang dilakukan.

Modal merupakan hal penting dalam sebuah usaha yang dibangun. Modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan atau instansi untuk memproduksi barang dan jasa (Prasetyo dan Kartika, 2017). Memanajemen modal kerja dengan baik adalah kunci penting dari keuangan usaha, karena secara langsung dapat mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas suatu usaha (Raheman and Nasr, 2007). Menurut Tambunan (2002), modal merupakan suatu faktor yang penting bagi setiap jenis usaha, baik skala besar, menengah maupun kecil yang menentukan tingkat produksi. Pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang (Primyastanto, 2014)

Modal adalah alat untuk menambah pendapatan yang nantinya akan mendorong minat untuk menyisihkan kekayaan atau hasil produksinya, yang nantinya berfungsi menunjang operasional perusahaan atau suatu usaha (Ahiawodzi and Adade, 2012). Menurut Ningsih dan Indrajaya (2019), modal merupakan seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan dari hasil penjualan. Bagi para pelaku UMKM, modal

merupakan penggerak dalam suatu kegiatan dan operasional usaha serta pembelian persediaan berupa bahan baku atau barang yang diperjualkan (Putri dan Jember, 2019). Menurut Hall *et al.* (2010), tiap penambahan modal memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi seorang pengusaha, meski dalam lingkungan kerja yang buruk sekalipun.

Pengalaman usaha memiliki peran penting dalam suatu usaha, karena berdampak pada hasil produksi serta ke pendapatan dari peternak. Menurut Riyani (2020), pengalaman usaha merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam pekerjaan yang dapat diukur dari masa kerja dan juga tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Orang yang berpengalaman merupakan calon karyawan yang siap untuk dipekerjakan (Hasibuan, 2016:55).

Pengalaman usaha juga dapat diartikan sebagai ukuran tentang lamanya waktu atau masa kerja yang telah ditempuh oleh seseorang dalam memahami berbagai tugas-tugas dalam pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik dan benar (Iswari, 2018). Menurut Wirawan, dkk. (2019), pengalaman usaha juga dapat diartikan sebagai lama waktu seseorang untuk bekerja di tempat kerja mulai dari usaha itu dimulai hingga sekarang. Menurut Brown (1989), seseorang yang memiliki pengalaman usaha yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memahami berbagai kesalahan.

Jam kerja juga merupakan hal penting dalam aktivitas usaha. Menurut Larsson *et al.* (1987), keputusan untuk bekerja merupakan suatu hal dimana seseorang harus mampu membagi waktu kerjanya. Berdasarkan hal tersebut, seorang pengusaha harus mampu mencurahkan jam kerja yang tepat untuk mengelola usahanya.

Menurut Golden (2009), bagi pengusaha untuk mempertahankan tingkat produksi, maka sementara jam kerja disesuaikan dalam sehari. Lamanya seseorang mampu bekerja sehari pada umumnya 6 sampai 8 jam sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat, dan lain-lain, jadi dalam satu minggu seseorang bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Menurut Mithaswari dan Wenagama (2018), jam kerja merupakan waktu yang dibutuhkan oleh pedagang untuk melakukan suatu pekerjaan mulai dari persiapan hingga selesai atau tutup.

Secara umum, dapat diasumsikan apabila jam kerja yang dicurahkan semakin banyak, berarti kegiatan atau pekerjaan yang dikerjakan semakin produktif (Arifini, 2013). Teori tersebut juga didukung oleh teori yang mengatakan bahwa semakin lama jam kerja dapat mengarah ke pendapatan yang semakin tinggi (Devetter and Rousseau, 2011). Asumsi tersebut mengindikasikan bahwa jam kerja dapat mempengaruhi produktivitas pekerjaan. Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa jam kerja adalah waktu yang dibagi oleh pelaku usaha atau pekerja untuk menjalankan usahanya dengan tujuan mempertahankan produksi dan mengoptimalkan produktivitas.

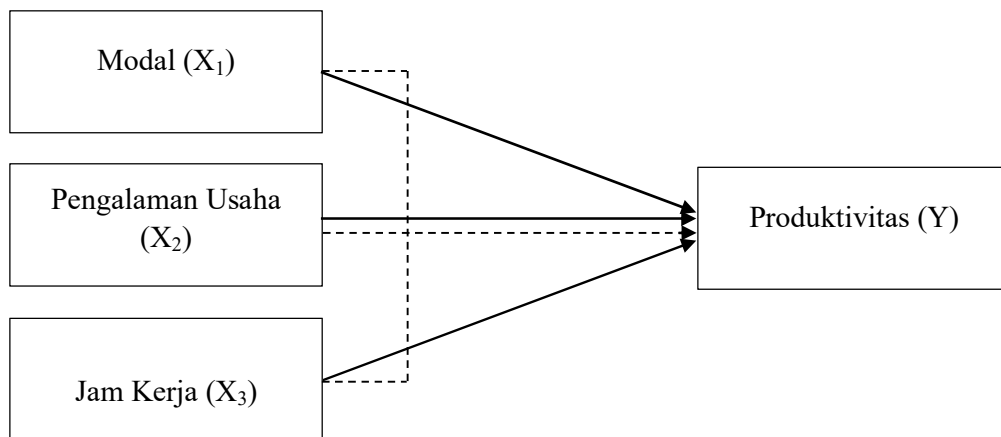
Salah satu faktor yang sangat penting dalam sebuah usaha peternakan adalah modal. Modal yang jumlahnya relatif besar akan memungkinkan seorang peternak memproduksi lebih banyak ternak. Banyaknya ternak yang terjual akan menambah pendapatan dari peternak itu sendiri. Menurut hasil penelitian dari Yeni dan Budhi (2016), Sutiari dan Utama (2019), Putra dan Arka (2019), dan Wibawa dan Yasa (2020), modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pengusaha.

Pengalaman usaha yang cukup dapat membantu tenaga kerja untuk mengerjakan pekerjaannya lebih efektif dan efisien. Pengalaman tersebut akan membantu proses produksi ternak sapi menjadi lebih optimal sehingga tingkat produktivitas semakin tinggi. Menurut hasil penelitian dari Adnyani dan Darsana (2019), Dwipayanti dan Kartika (2020), Putra dan Arka (2019), dan Riyani dan Jember (2020), pengalaman usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas.

Jam kerja secara umum diartikan sebagai waktu yang dicurahkan seorang pengusaha untuk menjalankan aktivitas pekerjaannya. Bagi seorang peternak, mengatur jam kerja sangat penting karena dengan jam kerja yang tepat seorang peternak dapat lebih produktif dalam bekerja. Bekerja sesuai porsi dengan estimasi waktu yang baik dapat mengoptimalkan pekerjaan, sehingga tidak mudah lelah dalam bekerja. Produktivitas karena pengaturan jam kerja yang tepat dapat berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Lubis (2014), Sutiari dan Utama (2019), dan Riyani dan Jember (2020), yang menyatakan bahwa jam kerja yang merupakan variabel independen

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja sebuah usaha.

Gambar 2 Kerangka Konsepstual



Keterangan :

- = Pengaruh parsial variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y
- = Pengaruh simultan variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y

Peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara memperoleh penghasilan dari hasil menjual ternaknya. Semakin tinggi tingkat penjualan ternak, maka semakin tinggi pula tingkat penghasilannya. Fenomena yang terjadi adalah tren

jumlah ternak sapi potong terus mengalami penurunan di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari pokok permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
2. Pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
3. Jam Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
4. Modal, pengalaman usaha, dan jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Modal (X_1)

Modal dapat didefinisikan sebagai jumlah modal awal yang digunakan oleh peternak sapi potong untuk membeli bibit ternak yang dihitung dengan satuan rupiah.

2) Pengalaman Usaha (X_2)

Pengalaman usaha dapat diartikan sebagai lama waktu menggeluti usaha peternakan dengan satuan tahun.

3) Jam Kerja (X_3)

Jam Kerja didefinisikan sebagai waktu yang digunakan oleh peternak dalam bekerja yang dihitung dengan satuan jam kerja dalam perhitungan rata-rata per tahun.

4) Produktivitas (Y)

Produktivitas dapat didefinisikan sebagai pendapatan (output) dibagi dengan modal yang ditambah biaya-biaya perawatan ternak (input) kemudian

dikalikan 100 ($\text{output} / \text{input} \times 100$) dari peternak sapi potong. Satuan yang digunakan untuk produktivitas adalah persen (%) per 1 tahun.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan karena terdapat kondisi yang menyebabkan turunnya jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara, dan diduga hal yang menyebabkannya adalah produktivitas dari peternak sapi potong itu sendiri. Terdapat tiga variabel yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dari peternak sapi potong, yaitu Modal, Pengalaman Usaha dan Jam Kerja dari pelaku usahanya. Fenomena itulah yang membuat penulis terinspirasi untuk membuat judul penelitian “Pengaruh Modal, Pengalaman Usaha dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang tergolong ke dalam penelitian yang bersifat asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal, pengalaman usaha, dan jam kerja terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Produktivitas (Y) yaitu hasil penjualan atau output dibagi dengan modal atau input dari peternak sapi potong. Satuan yang digunakan untuk produktivitas adalah persen (%) per 1 tahun, Modal (X_1) adalah jumlah input yang digunakan oleh peternak sapi potong yang dihitung dengan satuan rupiah, Pengalaman Usaha (X_2), yaitu lama waktu menggeluti usaha peternakan dengan satuan tahun, dan Jam Kerja (X_3), lama waktu kerja peternak sapi potong dalam satu hari dikali dengan 1 tahun, dengan satuan jam.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara yang memiliki lebih dari 3 (>3) ekor sapi, sehingga diperoleh 93 populasi. Pengambilan sampel ditentukan menggunakan teknik *sampling total* yaitu teknik penentuan sampel yang semua populasi digunakan sebagai sampel. Populasi di peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara adalah sebanyak 93 orang, sehingga sampel yang digunakan adalah 93 orang. Jumlah

sampel tersebut sudah terbagi ke berbagai desa/kelurahan di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

1) Data Primer

Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara (Indrianto dan Supomo, 2016). Data primer diperoleh melalui wawancara kepada responden yang langsung memberikan tanggapan terhadap variabel-variabel penelitian yaitu mengenai Modal, Pengalaman Usaha, Jam Kerja, dan Produktivitas.

2) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat oleh orang lain (Indriantoro dan Supomo, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya data jumlah peternak dan data jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara yang diperoleh melalui Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi non partisipan serta melakukan wawancara semi terstruktur bersama para peternak sapi potong terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), uji variabel secara simultan, uji variabel secara parsial, dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kuta Utara merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. Kecamatan yang memiliki luas 33,86 km² ini sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Kuta. Kecamatan Kuta mengalami pemekaran menjadi tiga wilayah, yaitu Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Kuta, dan Kecamatan Kuta Selatan.

Secara geografis, Kuta Utara terletak pada 08°38'44,2" Lintang Selatan dan 115°09'42,3" Bujur Timur (Anonym, 2017). Kecamatan Kuta Utara memiliki 3 desa dan 3 kelurahan, yang terdiri dari Desa Dalung, Desa Tibubeneng, Desa

Canggu, Kelurahan Kerobokan Kelod, Kelurahan Kerobokan, dan Kelurahan Kerobokan Kaja. Desa dan kelurahan di Kecamatan Kuta Utara masing-masing memiliki banjar. Total keseluruhan banjar yang ada di Kecamatan Kuta Utara berjumlah 86 banjar.

Deskripsi Hasil Penelitian

Kuta Utara merupakan kawasan yang memiliki penduduk yang masih bersifat homogen yang mana penduduknya masih cukup banyak yang mengikuti adat istiadat yang ada. Penduduk di Kuta Utara masih didominasi oleh penganut agama hindu meskipun banyak gereja yang dapat ditemui di kawasan tersebut. Data pertama yang diperoleh adalah data jenis kelamin. Jenis kelamin adalah gender yang dimiliki oleh responden (Wenagama, 2020). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh jumlah penduduk di Kecamatan Kuta Utara pada tahun 2019 sejumlah 78.357 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 38.838 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 39.519 orang.

Modal adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha peternak, yang mana semakin banyak modal yang digunakan maka semakin banyak pula hasil ternak yang dapat diproduksi peternak. Modal dapat berupa biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Modal juga dapat berupa biaya dalam transportasi untuk mengangkut hasil ternak, biaya pembuatan kandang maupun biaya pakan ternak. Distribusi modal pada peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara yang terbagi dalam 4 kategori. Rata-rata terbanyak modal yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong dalam satu tahun adalah berkisar Rp.21.000.000-Rp.40.999.999 dan Rp.61.000.000-Rp.80.000.000 dengan presentase yang sama yakni sebesar 31,18%. Dalam hal ini, besarnya modal yang dikeluarkan berdasarkan modal awal dari peternak.

Pengalaman usaha merupakan lama peternak dalam menekuni pekerjaan sebagai peternak sapi potong. Di Kecamatan Kuta Utara umumnya para peternak sudah diajarkan untuk beternak sejak usia anak-anak sehingga memiliki keahlian yang terampil dalam mengelola usaha ternak sapi potong. Para peternak telah menekuni pekerjaan sebagai peternak dalam kurun waktu yang cukup lama yakni hingga puluhan tahun. Komposisi responden terbanyak yakni pada rentang 46-60 tahun dengan presentase sebesar 38,71%. Pengalaman kerja peternak selain dari

orang tua juga diperoleh dari beberapa kelompok yang tersebar di masing-masing daerah di Kecamatan Kuta Utara. Para peternak di Kecamatan Kuta Utara biasanya saling berbagi informasi mengenai harga hingga cara merawat ternak dengan baik sehingga nantinya dapat memproduksi hasil ternak yang baik dengan harga jual yang relatif tinggi.

Jam kerja merupakan waktu yang dicurahkan oleh peternak dalam mengelola usahanya. Jam kerja yang dikeluarkan relatif berbeda antar peternak, ada yang hanya beternak pada pagi hari dan ada juga yang beternak secara konstan pagi dan sore hari. Jam kerja terlama yang dicurahkan oleh peternak sapi potong terdapat pada rentang 2000-2999 jam yaitu sebanyak 40 orang dengan presentase 43,01%. Jam kerja tersingkat berada pada rentang 1000-1999 jam sejumlah 14 orang dengan presentase 15,05%.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data produktivitas secara umum, yaitu rasio produktivitas kerja. Rasio produktivitas kerja merupakan hasil perbandingan atau presentase antara output dan input dengan rumus Produktivitas = $\text{Output} / \text{Input} \times 100$. Input disini bukanlah kuantitas bahan mentah yang diolah kemudian menjadi output, tetapi output disini merupakan sumber-sumber daya yang dipergunakan untuk menghasilkan output, seperti SDM (tenaga kerja), waktu, dan perlengkapan produksi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi. Dalam analisis ini dikembangkan *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dari nilai independen yang diketahui. Metode analisis regresi sering dibedakan menjadi *simple regression* dan *multiple regression*. *Simple Regression* adalah kondisi dimana hanya ada satu variabel independen, sedangkan *Multiple Regression* adalah kondisi dimana terdapat lebih dari satu variabel independen.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan dari program *SPSS (Statistical Package for Social Science)*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu modal (X_1), pengalaman usaha (X_2), dan jam kerja (X_3) terhadap variabel dependen yaitu produktivitas (Y) peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara modal (X_1), pengalaman usaha (X_2), dan jam kerja (X_3) terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Y). Hasil persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$
$$Y = 3,675 + 0,048X_1 + 0,0913X_2 + 0,013X_3$$

2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi ini dilakukan dengan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Penyimpangan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data, dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0022484
	Std. Deviation	0,05466772
Most Extreme Differences	Absolute	0,105
	Positive	0,088
	Negative	-0,105
Kolmogorov-Smirnov Z		1,012
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,257

a. Test distribution is Normal
b. Calculated from data

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,257 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model uji telah memenuhi asumsi normalitas, dan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, yang artinya model regresi yang baik tidak terjadi korelasi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila *tolerance value* lebih tinggi ($>$) dari 10% atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Colinearity Statistics		
		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t			
1	(Constant)	3,675	0,172		21,442	0,000		
	Modal	0,048	0,011	0,332	4,423	0,000	0,677	1,476
	Pengalaman	0,091	0,012	0,564	7,783	0,000	0,729	1,372
	Jam Kerja	0,013	0,015	0,06	0,878	0,382	0,813	1,230

a. Dependen Variabel : Produktivitas

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi uji *tolerance value* untuk modal (X_1) $0,677 > 0,10$, pengalaman usaha (X_2) $0,729 > 0,10$, jam kerja (X_3) $0,813 > 0,10$ dan uji VIF untuk modal $1,476 < 10$, pengalaman usaha $1,372 <$

10, jam kerja $1,230 < 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel independen.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Glejser*, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Persamaan regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas apabila parameter setiap variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients				
		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,003	0,160		0,020	0,984
	Modal	0,002	0,100	0,019	0,150	0,881
	Pengalaman	-0,021	0,011	-0,232	-1,913	0,059
	Jam Kerja	0,011	0,014	0,091	0,792	0,431

a. Dependen Variabel : absres

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai signifikansi uji *glejser* untuk modal (X_1) $0,881 > 0,05$, pengalaman usaha (X_2) $0,059 > 0,05$, dan jam kerja (X_3) $0,431 > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa variabel independen yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, nilai *absolute* tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji-F)

Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis nilai β_1 secara simultan dengan F test. Pengujian secara simultan ditujukan untuk mengetahui adanya hubungan yang linier antara variabel dependen yaitu produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Y) dengan variabel independen yaitu Modal (X_1), Pengalaman Usaha (X_2), dan Jam Kerja (X_3). Nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan SPSS kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} yaitu sebesar 57,461 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,71 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal itu berarti variabel modal, pengalaman usaha, dan jam kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara.

4. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji-t)

Uji t biasanya digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen atau pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Melalui uji statistik dengan program SPSS diperoleh hasil dari masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengaruh modal terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung : Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} 4,423 > t_{tabel} 1,66216 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut, berarti modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara. Nilai β_1 sebesar 0,048 menunjukkan bahwa jika modal (X_1) bertambah sebesar 1 rupiah maka produktivitas peternak sapi potong (Y) akan bertambah sebesar 4,8%.
- 2) Pengaruh pengalaman usaha terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung : Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} 7,783 > t_{tabel} 1,66216 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut, berarti pengalaman usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara. Nilai β_1 sebesar 0,091 menunjukkan bahwa jika pengalaman usaha (X_2) bertambah sebesar 1 tahun maka produktivitas peternak sapi potong (Y) akan bertambah sebesar 9,1%.
- 3) Pengaruh jam kerja terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung : Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan

dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} $0,382 < t_{tabel}$ $1,66216$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,382 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hal tersebut, berarti variabel jam kerja secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara. Nilai β_1 sebesar $0,013$ menunjukkan bahwa jika jam kerja (X_3) bertambah sebesar 1 jam maka produktivitas peternak sapi potong (Y) akan bertambah sebesar $1,3\%$.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai *Adjusted R Square* berkisar antara 0 sampai 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Sebaliknya, jika *Adjusted R Square* semakin mendekati 0 maka berarti semakin lemah kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data pada program SPSS diperoleh hasil analisis koefisien determinasi sebagai Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,812 ^a	0,660	0,648	0,042403

a. Predictors: (Constant), Jam Kerja, Pengalaman, Modal

b. Dependent Variabel: Produktivitas

Berdasarkan hasil output data program SPSS, diperoleh hasil untuk analisis koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,684 \times 100\%$$

$$KD = 68,40\%$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi sebesar 68,40% menyatakan bahwa sebesar 68,40% dari variasi kenaikan atau penurunan produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung dipengaruhi oleh modal, pengalaman usaha, dan jam kerja, sedangkan 31,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu:

- 1) Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
- 2) Pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
- 3) Jam kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara.
- 4) Modal, pengalaman usaha, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

2. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, adapun beberapa saran yang dapat diberikan, diantaranya.

- 1) Pemerintah terkait sebaiknya lebih banyak memperhatikan potensi dari peternak sapi potong di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Hal yang dapat dipertimbangkan seperti pembentukan kelompok-kelompok ternak dari pemerintah. Kelompok ternak tersebut nantinya akan lebih mudah untuk dikoordinasikan mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu, sehingga para peternak baik yang sudah lama maupun yang baru memulai usaha mendapat lebih banyak pengetahuan mengenai cara mengelola ternak yang optimal.
- 2) Pemerintah terkait juga sebaiknya lebih memperhatikan kesejahteraan para peternak sapi potong yang bergantung pada hasil penjualan ternak setiap

tahunnya. Bantuan berupa modal merupakan hal yang penting untuk menunjang hal tersebut. Mengingat peternak di Kecamatan Kuta Utara masih banyak yang memperoleh pakan ternak secara gratis, selain uang modal juga dapat diberikan dalam bentuk bibit-bibit ternak yang nantinya dapat dikelola oleh para peternak sapi potong.

REFERENSI

- Abbas, M., Raja, U., Darr, W., & Bouckenooghe, D. (2014). Combined Effects of Perceived Politics and Psychological Capital on Job Satisfaction, Turnover Intentions, and Performance. *Journal of Management*, 40(7), 1813–1830. <https://doi.org/10.1177/0149206312455243>
- Ahiawodzi, A. K., & Adade, T. C. (2012). Acces to Credit and Growth of Small and Medium Scale Enterprise in the Ho Municipality of Ghana. *British Journal of Economics Finance and Management Sciences*, 6(2), 34–51.
- Aiba, A., Loing, J. C., Rorimpandey, B., & Kalangi, L. S. (1981). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Zootek*, 38(1), 149–159.
- Appiahene, P., Ussiph, N., & Missah, Y. (2018). Information Technology Impact on Productivity: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Literature. *International Journal of Information Communication Technologies and Human Development*, 10(3), 39–61.
- Ara, K. (1958). Capital Theory and Economic Growth. *The Economic Journal*, 68(271), 511–527.
- Brown, J. N. (1989). Why Do Wages Increase with Tenure ? On-the-Job Training and Life-Cycle Wage Growth Observed Within Firms. *American Economic*, 79(5), 971–991.
- Devetter, F., & Rousseau, S. (2011). Working Hours and Sustainable Development. *Journal Riview of Social Economy*, 69(3), 333–355. <https://doi.org/10.1080/00346764.2011.563507>
- Fuglie, K. O. (2004). Productivity growth in Indonesian agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40(2), 37–41. <https://doi.org/10.1080/0007491042000205286>
- Golden, L. (2009). of Long Work Time and A Brief History Sources of Overwork the Contemporary honnie. *Journal of Business Ethics*, 84(1), 217–227. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9698-z>
- Hajkova, D., & Hurnik, J. (2007). Cobb-Douglas Production Function : The Case of a Converging Economy. *Czech Journal of Economic and Finance*, 57(1), 465–476.

- Hall, J. C., Sobel, R. S., & Crowley, G. R. (2010). Institutions , Capital , and Growth. *Southern Economic Journal*, 77(2), 385–405.
- Hart, K. (1970). Small - scale entrepreneurs in Ghana and development planning and Development Planning. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 6(4), 104–120.
- Li, K., Chen, Y., Moran, C., Fan, B., Zhao, S., & Peng, Z. (2000). *Analysis of diversity and genetic relationships between four Chinese indigenous pig breeds and one Australian commercial pig breed*. 31(1), 322–325.
- Ningsih, N. M. C., & Indrajaya, I. G. B. (2015). Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83–91.
- Primastanto, M., Muhammad, S., Soemarno, S., Efani, A., & Abidin, Z. (2014). Study on Entrepreneurship Spirit and Production Factors Affecting Sail Income of Madura Strait Fishermen. *International Journal of Civil & Environmental Engineering*, 14(1), 1–7.
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142–150.
- Raheman, A., & Nasr, M. (2007). Working capital management and profitability- case of Pakistani Firms. *International Review of Business Research Papers*, 3(1), 279–300.
- Rezepin, A., Amirova, T., & Mishina, V. (2017). The research of the production function of an industrial enterprise. *SHS Web of Conferences*, 35(1), 1–4. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173501038>
- Rofi, A. N. (2012). Pengaruh Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Departemen Produksi PT. Leo Agung Raya Semarang. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 1–21.
- Sari, N. P. (2016). Transformasi Pekerja Informal Ke Arah Formal: Analisis Deskriptif Dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 28–36.
- Uppal, N., Mishra, S. K., & Vohra, N. (2014). Prior Related Work Experience and Job Performance: Role of personality. *International Journal of Selection and Assessment*, 22(1), 39–51. <https://doi.org/10.1111/ijsa.12055>
- Utomo, E. B. (2014). Analisis Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) Terhadap Pendapatan Petani Ternak di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 11–21.
- Wenagama, I. W. (2020). Analisis Pengeluaran Rumah Dalam Bidang Pendidikan Kesehatan dan Adat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(2), 331–345.